

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada era modern seperti ini, pembangunan pengembangan agribisnis harus dapat menjaga ketahanan nasional demi terwujudnya industri yang berorientasi pada sumber daya alam. Upaya mewujudkan industri yang berorientasi pada sumber daya alam adalah langkah tepat mengingat negara Indonesia ini adalah negara agraris dengan iklim tropis dan memiliki banyak keragaman hayati didalamnya. (Kustianingrum 2006).

Agroindustri termasuk industri bidang pertanian yang diharapkan mampu ikut serta dalam memacu pertumbuhan ekonomi nasional. Industri bidang pertanian mempunyai keunggulan komperatif tinggi, memanfaatkan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan dapat ditempatkan pada daerah pedesaan. Agroindustri memegang peranan penting dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional, tetapi dalam praktiknya pengelolaan dan penanganan olahan hasil pertanian sangat jauh dari harapan.

Pembangunan agroindustri di Indonesia merupakan keharusan untuk menuju industri yang berbasis pertanian. Hal ini disebabkan karena mayoritas penduduk Indonesia yang tinggal didaerah pedesaan menggantungkan kehidupannya dari sektor pertanian. Pengembangan agroindustri ini perlu diarahkan pada agroindustri yang bersifat berkelanjutan. Menurut Soekarwati (2000), pembangunan agroindustri yang berkelanjutan adalah pembangunan agroindustri yang mendasar pada konsep berkelanjutan dan agroindustri yang dimaksud adalah

dibangun dan dikembangkan dengan memperhatikan aspek-aspek manajemen dan konservasi sumber daya alam.

Industri hasil pertanian merupakan salah satu bentuk agroindustri yang menghasilkan berbagai macam produk olahan, baik sebagai makanan maupun bahan baku untuk industri lain. Produk hasil industri pertanian tersedia untuk pasar dalam negeri dan luar negeri. Salah satu produk hasil pertanian adalah gula, yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu gula putih (pasir) dan gula merah. Gula merah sendiri dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah gula aren, gula kelapa, dan gula merah tebu. Ketiga jenis gula tersebut dibedakan menurut bahan baku yang digunakan. Mayoritas usaha pembuatan gula merah masih dilakukan secara tradisional dan berada di daerah pedesaan.

Usaha pembuatan gula merah tebu (gula tumbu) juga masih dilakukan secara tradisional dan berada di pedesaan. Proses ini berlangsung dari dulu sampai sekarang dan masih menggunakan teknologi serta cara yang sederhana. Di Kudus banyak terdapat usaha gula tumbu yang tersebar di setiap wilayah. Lokasi yang menjadi sentra produksi gula tumbu adalah Kecamatan Dawe dengan total 158 pengrajin (survei langsung).

Tabel 1. Jumlah Pengrajin Gula Tumbu Di Kecamatan Dawe

No	Nama Desa	Jumlah Pengrajin
1	Cendono	9
2	Colo	-
3	Cranggang	32
4	Dukuhwaringin	-
5	Glagan Kulon	-
6	Japan	-
7	Kajar	-
8	Kandangmas	64
9	Kuwukan	5
10	Lau	-
11	Margorejo	-
12	Piji	12
13	Puyuh	16
14	Rejosari	-
15	Samirejo	-
16	Soco	20
17	Tergo	-
18	Ternadi	-
Total		158

Jumlah tersebut didapatkan dengan cara wawancara ke pengrajin yang ada di Kecamatan Dawe. Hal ini dikarenakan sebagian besar wilayah Kudus masih merupakan lahan pertanian terutama tebu. Ada juga lahan pertaian selain tebu yaitu padi, singkong, jagung, dan kopi. Gula tumbu diproduksi untuk kemudian digunakan sebagai bahan baku pembuatan kecap. Di Indonesia, industri kecap masih sangat terbuka, terbukti dengan banyaknya produsen atau pabrik besar yang bergerak dibidang makanan berlomba-lomba menghadirkan produk-produk kecap baru yang beredar untuk masyarakat. Bahan baku pembuatan kecap adalah kedelai, garam, air, dan gula. Gula yang digunakan ialah gula tumbu yang berbahan baku tebu dan sering disebut dengan gula tumbu atau gula merah.

Para pelaku usaha gula tumbu memproduksi untuk kemudian disetorkan ke pabrik pembuatan kecap yaitu Indofood dan ABC. Para pengrajin gula tumbu

tidak bisa langsung menyetorkan gula-gula produksi mereka secara langsung ke pabrik besar, karena produksi mereka tidak mencukupi kuota pesanan jika hanya dari satu orang dan para pengrajin tidak memiliki akses untuk menjual gulanya langsung ke pabrik. Oleh karena itu, pengrajin biasanya menjual gulanya ke pengepul, dari pengepul lalu disetorkan ke pabrik besar. Akibat penjualan gula dari pengrajin ke pabrik harus melalui pengepul, maka harga gula ditentukan oleh pengepul dan pabrik dengan mempertimbangkan kualitas gula.

Harga gula tumbu di Kabupaten Kudus mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan pengrajin terkait harga gula tumbu 5 tahun terakhir, dimana tahun ini mengalami penurunan harga yang paling besar dengan harga hanya Rp 6000 sampai Rp 7000 per kg. Penurunan ini sangat signifikan dibanding dengan harga-harga gula tumbu tahun sebelumnya yang mencapai Rp 10.000/kg. Hal ini akan menyebabkan perbedaan penerimaan yang cukup besar di kalangan pengrajin gula tumbu. Penurunan harga ini dikarenakan persediaan gula tumbu tahun ini di pabrik besar untuk pembuatan kecap sudah mencukupi target, tetapi produksi dari pengrajin masih berjalan.

Tabel 2. Harga Gula Tumbu Di Kecamatan Dawe

Tahun	Harga (per Kg)
2013	Rp 8.000 – Rp 9.000
2014	Rp 8.500 – Rp 9.000
2015	Rp 8.500 – Rp 10.000
2016	Rp 9.000 – Rp 10.000
2017	Rp 6.000 – Rp 7.000

Terkait uraian di atas, penulis ingin mengetahui kelayakan usaha gula tumbu pada era modern saat ini. Apakah dengan sistem tradisional dan harga yang ditentukan oleh pengepul serta pabrik mengalami fluktuasi, usaha gula tumbu di

Kudus layak dijalankan? Dengan analisis SWOT, strategi apa yang digunakan pengrajin agar usaha gula tumbu bisa terus berproduksi?

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kelayakan Usaha Gula Tumbu Di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus”**.

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui biaya dan penerimaan pada usaha gula tumbu yang ada di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.
2. Mengetahui kelayakan usaha gula tumbu dengan menghitung keuntungan, BEP dan alasis *RC ratio*.
3. Mengetahui strategi pengembangan usaha gula tumbu di Kecamatan Dawe.

### **C. Kegunaan Penelitian**

1. Untuk peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang usaha gula tumbu yang ada di Kecamatan Dawe.
2. Untuk pengrajin gula tumbu, diharapkan bisa sebagai masukan maupun kontrol atas usaha yang dijalankan.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang lain.